

## **HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA PANSER BIRU BANYUMANIK SEMARANG**

**Meydian Effendy, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[aann.zan55@gmail.com](mailto:aann.zan55@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perilaku agresif supporter sepakbola, dampaknya sangat merugikan masyarakat, seperti: tindak kekerasan/tawuran antar supporter, pengrusakan fasilitas umum dan penjarahan. Salah satu strategi untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku agresif adalah empati. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. Populasi penelitian yaitu supporter sepakbola Panser Biru Semarang. Sampel penelitian berjumlah 166 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Empati (41 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,924) dan Skala Perilaku Agresif (39 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,893). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan perilaku agresif ( $r = -0,511$ ;  $p=0,000$ ). Semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku agresif. Mayoritas subyek penelitian berada pada kategori sangat rendah untuk empati dan berada pada kategori tinggi untuk perilaku agresifnya. Empati memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku agresif sebesar 26,1%, sedangkan 73,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diukur dalam penelitian.

**Kata Kunci:** Empati, Perilaku Agresif dan Supporter Sepakbola.

### **ABSTRACT**

Aggressive behavior of soccer supporters has very detrimental impact to society, such as: acts of violence, quarrel between supporters, destruction of public facilities and looting. One strategy for controlling and reducing aggressive behavior is empathy. The study aims to determine the relationship between empathy and aggressive behavior on football supporters of blue panzer Banyumanik Semarang. The population of this study is the football supporters of blue panzer Semarang. The study sample amounted to 166 people. The sampling technique uses convenience sampling. Data collection using Empathic Scale (41 valid items with reliability coefficient 0,924) and Aggressive Behavior Scale (39 valid items with reliability coefficient 0,893). The result of simple regression analysis showed a significant negative relationship between empathy and aggressive behavior ( $r = -0,511$ ;  $p = 0,000$ ). The higher the empathy the lower the aggressive behavior, and conversely, the lower the empathy, the higher the aggressive behavior. The majority of research subjects are in the very low category for empathy and are in the high category for their aggressive behavior. Empathy contributes effectively to aggressive behavior of 26.1%, while the remaining 73.9% is influenced by other factors not measured in the study.

**Keywords:** Empathy, Aggressive Behavior and Football Supporters

### **PENDAHULUAN**

Sepak bola adalah olahraga yang cukup populer dan digemari baik di Indonesia maupun di seluruh dunia (Lucky & Setyowati, 2013). Olahraga ini disebut sebagai olahraga yang merakyat karena disukai oleh hampir seluruh golongan dan lapisan masyarakat. Para penonton sepakbola berasal dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Tidak mustahil apabila setiap pertandingan sepakbola, stadion selalu penuh sesak oleh penonton. Bahkan tidak jarang ribuan bahkan ratusan ribu penonton rela berduyun-duyun datang ke stadion untuk menyaksikan tim kesayangannya.

Penonton sepak bola diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepak bola tanpa memihak atau mendukung salah satu tim sepak bola. Kedua, kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepak bola. Kelompok penonton yang mendukung dan memberi semangat ini disebut juga dengan supporter sepak bola (Rahmat, 2016).

Soemanto (dalam Handoko, 2008), guru besar FIB UGM juga mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah *supporters*. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai tawuran antar pendukung.

Secara bahasa, supporter berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. Jadi supporter merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Kaitannya dengan sepak bola, *support* atau dukungan dapat berbentuk langsung ataupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion (Lucky & Setyowati, 2013). Supporter secara etimologi diartikan sebagai sebuah perilaku atau bentuk berupa dukungan secara moril dan materil baik perorangan ataupun kelompok yang dimana merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu klub sepak bola dan sudah menjadi pemain dua belas pada setiap klub sepak bola (Rahmat, 2016). Sedangkan menurut Soeprapto (2010), supporter sepakbola merupakan kerumunan dari sejumlah orang yang berada pada tempat yang sama, dan adakalanya tidak saling mengenal, serta memiliki sifat yang peka terhadap stimulus (rangsangan) yang datang dari luar.

Suporter sepakbola meskipun menonton pertandingan sepakbola di tempat dan sebagai pendukung tim yang sama, belum tentu satu sama lain saling mengenal, namun meski demikian para supporter sepak bola tersebut sangat peka terhadap stimulus yang datang dari luar. Contoh ketika tim yang didukung nyaris mencetak gol atau ketika gol tercipta, secara tidak langsung tanpa dikoordinir, para supporter sepakbola langsung menunjukkan ekspresi yang sama yakni berteriak dan bersorak. Bahkan ketika terjadi kerusuhan pun meski tidak saling mengenal tapi atas nama solidaritas supporter pendukung kesebelasan yang sama, otomatis para supporter walaupun tidak saling mengenal tersebut, langsung membantu rekan-rekannya ketika kerusuhan terjadi (www.kompasiana.com, 2016).

Munculnya fenomena supporter terorganisir, pada dasarnya dipelopori oleh supporter negara-negara di benua Biru. Supporter-supporter tersebut terkenal dengan julukannya masing-masing antara lain Ultras (suporter Italia), Roligan (Denmark), dan Tartan Army (Skotlandia). Bukan hanya itu, hampir setiap klub di dunia mempunyai komunitas atau supporter masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpoolian (Liverpool), dan masih banyak lagi yang lainnya. Sejarah kehadiran supporter di Indonesia, pada dasarnya sudah terbentuk pada era kompetisi sepak bola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir) maupun Liga Indonesia yang akhirnya melahirkan beberapa kelompok supporter di beberapa kota. Para supporter tersebut muncul dengan berbagai atraksi, kostum dan atribut masing-masing (Lucky & Setyowati, 2013).

Banyak klub-klub sepakbola yang mewakili tiap-tiap daerah, seperti Persija Jakarta, Arema Indonesia, Persib Bandung, dan Persebaya Surabaya dan kesemuanya mempunyai supporter sendiri. Para supporter dari tiap daerah memiliki julukan dan warna masing-masing untuk klub

kesayangannya, seperti The Jakmania untuk supporter dari Persija Jakarta, Aremania untuk supporter dari Arema Indonesia, Bobotoh untuk supporter dari Persib Bandung, Bondho Nekat untuk supporter dari Persebaya Surabaya, dan lain sebagainya (Suwanda & Wijaya, 2016).

Kelompok suporter Indonesia yang berasal dari Semarang, salah satunya yaitu Panser Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru). Panser Biru merupakan kelompok suporter pendukung tim PSIS Semarang. Kelompok suporter ini telah berdiri sejak Tahun 2001. Hingga kini telah banyak koordinator wilayah yang didirikan dan bertujuan untuk mengoordinir anggota Panser Biru pada wilayah yang lebih sempit di Kota Semarang. Terdapat bermacam pola perilaku yang ditunjukkan oleh para supporter sepakbola untuk membela tim kesayangannya, seperti bernyanyi sepanjang pertandingan PSIS Semarang bermain, mengikuti setiap pertandingan PSIS hingga ke luar kota dan menunjukkan beragam aksi nekat hingga para suporter terlibat perilaku agresif massal seperti bentrokan. Salah satu contohnya yaitu Derby Jateng yang mempertemukan dua klub papan atas, Persip Pekalongan dan PSIS Semarang, dinodai kerusuhan suporter. Pada pertandingan yang berakhir imbang 1-1 itu, suporter PSIS Panser Biru dan Snex, terlibat saling lempar batu dengan suporter Persip Kalong Mania. Kerusuhan bermula ketika pada paro waktu babak pertama, entah siapa yang memulai, tiba-tiba suporter Persip Kalong Mania dan suporter PSIS Snex yang berada di Tribun Utara, saling lempar botol air mineral, dan batu serta kayu. Kerusuhan pun meluas, suporter Panser Biru dan Kalong Mania yang berada di Tribun Selatan juga terlibat saling lempar batu ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)).

Perilaku suporter sepakbola merupakan perilaku sosial, dimana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan, menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Geroge Homans (Sosiolog) juga menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah dimana aktivitas yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku suporter baik itu perilaku yang bersifat negatif maupun positif tentunya berpengaruh terhadap lingkungannya dan perilaku suporter selanjutnya. Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat adalah perilaku agresif seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan yang mengarah ke tindak kriminal seperti penjarahan. Perilaku suporter sepakbola ini tidak hanya merugikan para suporter sendiri dan klub, namun juga berdampak pada masyarakat ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2016).

Menurut Suyatna (2007), di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai prasarana baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi.

Pada penelitian Rahmat (2016) disebutkan bahwa perilaku agresif suporter Indonesia dewasa ini semakin meresahkan seperti kerusuhan antar suporter, pengerusakan fasilitas stadion dan di luar stadion, cacian cemoohan. Kerusuhan terjadi ketika tim favorit salah satu supporter kalah atau tidak puas dengan hasil pertandingan. Perilaku agresif oleh dua suporter yaitu PSIS Semarang dengan Persis Solo, terjadi pada Juli 2015 lalu. Bentrokan kedua supporter tidak bisa dihindari ketika kedua tim yang didukung bertemu untuk bertanding. Konflik dipicu oleh perilaku agresif yang dibuat oleh suporter Persis Solo saat tim PSIS Semarang mencetak gol ke gawang Persis Solo. Keberhasilan mencetak gol oleh tim PSIS Semarang tersebut, membuat para pendukung PSIS Semarang melakukan sorakan kemenangan dan dilakukan secara berlebihan. Sorakan itu berujung pada ejekan kepada Tim Persis Solo, sehingga menimbulkan tindakan balasan oleh

suporter Persis Solo dengan melempar botol dan benda lainnya ke arah suporter PSIS Semarang.

Perilaku agresif oleh kedua suporter sebenarnya tidak hanya dilakukan di dalam stadion, namun juga dilakukan di luar stadion, yang justru ditujukan kepada tim sepakbola kesayangannya sendiri. Puluhan ribu suporter menggerutu dan berteriak-teriak memaki kesebelasan yang dicintainya, kecewa karena tidak adanya gol yang tercipta dan berujung pada teriakan seperti: klub sepakbola ompong, Ayam kinantan di goreng saja, dan ejekan lain pada timnya sendiri. Suporter sepakbola karena sangat kecewanya, tidak hanya cemoohan, bahkan menyerbu dan melempari rombongan bus timnya sendiri, ketika kelompok tim akan meninggalkan Stadion (Hanifan & Herfiyan, 2014).

Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku agresif merujuk pada suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai makhluk hidup lain. Menurut Baron (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Perilaku agresif mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Menurut Myers (2012), agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi (Sarwono, 2009). Jadi perilaku agresif adalah perbuatan atau tindakan suporter sepakbola yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai suporter lain atau melakukan pengrusakan terhadap benda, dengan unsur kesengajaan, secara fisik maupun psikis. Aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan sikap permusuhan (Buss dan Perry dalam Krahe, 2005)

Perilaku agresif memiliki unsur kesengajaan dan mengarah mencederai fisik maupun psikis seseorang. Perilaku agresif pada suporter klub sepakbola merupakan perilaku agresif berbentuk kekerasan, karena ditunjukkan dengan menjadikan suporter lawan sebagai sasaran. Tawuran yang terjadi antar suporter disebabkan rasa fanatisme yang menjadi landasan untuk melakukan perilaku agresif. Panser Biru merupakan suporter fanatik dari PSIS Semarang yang selalu memberikan dukungan kepada tim kesayangannya karena rasa fanatisme. Panser Biru juga sering terlibat kerusuhan antar suporter dan melakukan perilaku agresif di dalam maupun di luar lapangan ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)).

Perilaku agresif suporter sepakbola menyisakan rasa takut/cemas bagi masyarakat, hingga masyarakatpun memunculkan stigma negatif terhadap para suporter. Selain itu kerugian materil akibat kerusuhan atau tawuran antar suporter dan juga pengrusakan fasilitas umum tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan. Pada akhirnya maka tidak heran jika perilaku suporter sepakbola ini dianggap sebagai wujud masalah sosial karena dampak yang ditimbulkannya baik itu yang berupa fisik seperti merusak fasilitas umum dan kerugian non fisik yakni rasa takut/cemas masyarakat ketika bertemu suporter sepakbola (produta.com, 2012). Sebagai perilaku sosial maka tak heran bila yang dilakukan oleh suporter sepakbola berdampak pada masyarakat dan masyarakat beranggapan bahwa perilaku suporter sepakbola merupakan perilaku menyimpang yang susah dihilangkan ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2016).

Perilaku agresif merupakan masalah sosial, oleh karena itu harus dihindari dan perlu segera ditangani secara serius. Terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresif. Strategi tersebut diantaranya adalah pelatihan pengembangan

ketrampilan sosial (Hanurawan, 2012). Menurut Ralph K. White (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) timbulnya perilaku agresif diantaranya disebabkan tidak adanya rasa empati. Individu atau kelompok-kelompok yang terlibat perilaku agresif, sama sekali tidak memiliki rasa empati terhadap penderitaan yang dirasakan orang lain. Menurut Hurlock (2004), empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Menurut Davis (dalam Taufik, 2012) empati adalah keterlibatan proses kognitif mulai dari tingkatan sederhana sampai pada proses yang lebih kompleks. Jadi empati adalah kemampuan individu untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan individu lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan individu terhadap kondisi yang sedang dialami individu lain, tanpa kehilangan kontrol diri dari individu yang bersangkutan. Aspek-aspek empati terdiri dari: *perspective taking, fantasy, emphatic concern dan personal distress* (Davis dalam Taufik, 2012).

Empati membuat individu mampu untuk menempatkan diri sendiri pada kedudukan orang lain serta memberi tanggapan terhadap situasi yang dihadapi orang lain (Hoffman dalam Taufik, 2012). Suporter sepak bola yang memiliki rasa empati akan terhindar dari perilaku agresif, karena empati akan membuat supporter sepak bola merasakan kasihan terhadap orang lain dan penderitaan yang dialami orang lain. Empati dapat membuat supporter sepak bola berusaha untuk melihat seperti apa yang orang lain melihat dan merasakan seperti apa yang orang lain merasakan. Empati adalah salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali dan mengevaluasi orang lain. Melalui empati supporter sepak bola akan lebih mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain atau supporter lain, sehingga tidak mudah berperilaku agresif.

Reubun (2015) melakukan penelitian terhadap Siswa Reguler SMKN 2 Malang yang Berkebutuhan Khusus (ABK) berjumlah 63 siswa khususnya kelas X jurusan Administrasi Perhotelan. Pemilihan memperoleh sampel dengan cara tehnik cluster sampling. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku agresif. Semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah empati maka akan semakin tinggi perilaku agresi. Jadi empati berhasil menurunkan perilaku agresi siswa.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Menurut Azwar (2013) tujuan dari penelitian kuantitatif korelasional adalah untuk melakukan deteksi terhadap variasi-variasi satu variabel yang berkaitan dengan variasi-variasi satu variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah empati, sedangkan variabel tergantung adalah perilaku agresif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang yang berjumlah 297 orang dan sampel penelitian berjumlah 166 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Convenience sampling*. Penentuan jumlah sampel penelitian berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2008) untuk tingkat keasalahan 5% dengan

jumlah populasi 297 orang maka didapat jumlah subjek penelitian minimal 161 orang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan skala *Likert* yang berjumlah dua skala. Skala Perilaku Agresif (39 aitem,  $\alpha = 0,893$ ) disusun berdasarkan 4 aspek yang dikemukakan Buss dan Perry (dalam Krahe, 2005) yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan sikap permusuhan. Skala Empati (41 aitem,  $\alpha = 0,924$ ) disusun berdasarkan 4 aspek dari Davis (dalam Taufik, 2012) yaitu *perspective taking*, *empathic concern*, *personal distress*, dan *fantasy*. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis *Regresi Linier Sederhana* dengan bantuan SPSS).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara empati dengan perilaku agresif pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang ( $r_{xy} = -0,511$ ,  $p < 0,000$ ). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresif dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku agresif pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang.

Hasil penelitian ini menjawab hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara empati dengan perilaku agresif. Semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresif, demikian pula sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada supporter Panser Biru Banyumanik Semarang. Sumbangan efektif empati terhadap perilaku agresif sebesar 26,1%. Jadi perilaku agresif pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang dapat dijelaskan oleh empati sebesar 26,1% dan sisanya sebesar 73,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti: frustrasi, pembelajaran agresi, lingkungan, sistem syaraf otak, keturunan, dan zat kimia dalam darah. Empati yang tinggi memberi arti bahwa kemampuan supporter sepakbola tinggi dalam merasakan apa yang dialami supporter lain. Pada penelitian ini sebagian besar empati supporter sepakbola rendah. Empati rendah memberi arti bahwa kemampuan supporter sepakbola minim dalam merasakan apa yang dialami oleh supporter lain, sehingga meningkatkan perilaku agresif para supporter Panser Biru Semarang.

Empati yang dimiliki para supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang secara keseluruhan ditemukan sangat rendah (80,7%). Menurut Stephan-Stephan (dalam Taufik, 2012) empati terjadi ketika individu merasakan kasihan terhadap penderitaan orang lain. Empati membuat seseorang berusaha melihat seperti apa yang orang lain lihat dan rasakan. Jadi supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang yang memiliki empati kategori rendah, memberi arti bahwa supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang kurang memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang yang berempati rendah digambarkan sebagai seorang yang tidak toleran, tidak mampu mengendalikan diri, dan tidak peduli terhadap supporter lain atau orang lain.

Menurut Davis (dalam Taufik, 2012), salah satu aspek dari empati adalah *perspective taking*. *Perspective taking* adalah kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ditemukan bahwa supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang mempunyai empati yang sangat rendah, yang berarti supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang mempunyai sikap yang kurang dapat memahami pandangan-pandangan orang lain. Supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang yang empatinya rendah akan mudah berperilaku agresif. Kurangnya sikap empati pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang diketahui dari sikap supporter Panser Biru Banyumanik Semarang yang masih merasa kesulitan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Supporter

sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang enggan mendengarkan argumentasi supporter lain dan kalau supporter sepakbola mendengarkan argumentasi orang lain, dianggapnya hanya membuang-buang waktu saja. Suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang yang kurang bersikap empati dengan orang lain akan mudah tersinggung bila ada supporter lain mengejek saat PSIS dikalahkan. Suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang tidak senang pemain tim lawan yang mencetak gol untuk mengalahkan PSIS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Andayani (2012), bahwa empati dapat menurunkan *bullying*. Perilaku agresif secara langsung, termasuk *bullying* terjadi bila intimidasi tersebut tampak nyata dilakukan oleh pelaku pada korban. Situasi ini tentu saja berbeda dengan perilaku agresif yang terjadi secara tidak langsung. *Bullying* tidak langsung berlangsung secara terselubung karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan korbannya. Keadaan inilah yang memengaruhi bagaimana peran empati untuk menurunkan perilaku *bullying*. Semakin tinggi kemampuan untuk berempati maka semakin rendah perilaku *bullying*-nya, sebaliknya semakin rendah empati akan meningkatkan *bullying*. Individu yang memiliki empati tinggi tidak akan membiarkan orang lain dalam kesulitan, sehingga tidak akan terlibat dalam perilaku *bullying* yang akan melukai atau membuat orang lain menderita.

Aspek yang kedua dari empati adalah *empathic concern* (Davis, dalam Taufik, 2012). *Empathic Concern* (EC), subskala kedua ini untuk mengukur kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan seperti perasaan iba, dan perhatian terhadap kemandirian orang lain. Hasil penelitian ditemukan supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang pada *empathic concern* ini juga ditemukan rendah. Ditemukan bahwa supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang terkadang tidak peduli dengan kejadian yang dilihatnya. Supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang enggan memikirkan orang lain, karena beranggapan bahwa dirinya belum tentu dipikirkan oleh orang lain juga. Rendahnya empati ditunjukkan oleh supporter sepakbola yang tidak mempedulikan urusan orang lain. Menurut supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang ketika orang yang berbuat salah harus dihukum tanpa alasan apapun. Rendahnya empati yang dimiliki supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang membuat suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang mudah marah ketika ada supporter menghina timnya yaitu PSIS. Hal ini disebabkan karena berkurangnya rasa iba dan rasa kehangatan dalam membina hubungan antar manusia sehingga suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang mudah melakukan perilaku agresif, suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang langsung tersinggung terhadap orang lain yang menghina PSIS. Suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang kesal saat wasit membuat keputusan yang merugikan tim PSIS sehingga suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang melampiaskan kekesalan dengan melempari hakim garis di pinggir lapangan. Perbuatan wasit yang merugikan PSIS bagi suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang, merupakan suatu kesalahan karena itu harus mendapat hukuman langsung oleh mereka.

Mawarni, dkk. (2015) melakukan penelitian pada remaja putra kelas X dan kelas XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa empati mampu mengurangi *school bullying*. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Baron dan Byrne (2003) yang menyebutkan bahwa empati berhubungan secara negatif dengan agresivitas. Individu yang mempunyai rasa iba, lebih mudah menahan diri dari memukul dan menendang orang lain. Individu yang mencoba memahami pandangan-pandangan orang lain, akan lebih baik dalam berperilaku karena mampu mengendalikan emosi yang berlebihan.

Aspek yang ketiga dari empati adalah *personal distress* (Davis, dalam Taufik, 2012). Item-item

dalam subskala *personal distress* mengukur reaksi reaksi emosional tertentu, dimana individu merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain. Individu dengan *personal distress* tinggi akan merasa khawatir dalam situasi darurat, individu merasa tidak berdaya saat berada di tengah situasi yang sangat emosional dan individu cenderung kehilangan kontrol selama keadaan darurat. Hasil penelitian ditemukan bahwa supporter sepakbola memiliki *personal distress* yang rendah. Hal ini nampak dari pernyataan supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang bahwa dirinya tetap santai ketika melihat seseorang terluka. Ketika melihat seseorang yang sangat membutuhkan pertolongan dalam keadaan darurat, supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang tetap tenang membantunya. Supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang tetap bisa menjaga kontrol walaupun dalam keadaan darurat dan dalam kondisi yang darurat, supporter mampu mengatasi kondisi itu dengan baik. Supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang dengan *personal distress* rendah, kurang mampu dalam mengendalikan perilaku agresifnya, sehingga mudah memukul supporter lain yang membuat jengkel. Hal ini dikarenakan individu merasa nyaman-nyaman saja dengan perasaannya sendiri ketika melihat ada ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

Eksperimen Spellings (2007) yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara perkembangan empati dan agresi pada anak usia SD. Menggunakan dua kelompok anak yang masing-masing ada 15 orang. Masing-masing anak dinilai tingkat empati dan agresinya, kemudian mengikuti program pelatihan empati. Tingkat empati dan agresi anak-anak dibandingkan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan latihan empati akan mendorong anak-anak menjadi lebih berempati sehingga menghasilkan tingkat agresi yang lebih rendah walaupun kecil.

Aspek yang keempat dari empati adalah *fantasy* (Davis, dalam Taufik, 2012). Item-item pada pengukuran subskala "fantasy" cenderung menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game dan situasi-situasi fiksi lainnya. Sebagaimana diketahui individu sering mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan melakukan imitasi terhadap karakter-karakter dan perilaku-perilaku tokoh yang dikaguminya. Hasil penelitian ditemukan supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang mempunyai *fantasy* rendah. Hal ini nampak dari pernyataan bahwa supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang teguh terhadap pendirian dalam menentukan cita-cita.

Supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang jarang membayangkan kejadian seperti di dalam cerita. Ketika supporter sepakbola mendengar cerita menarik, belum tentu membuat supporter sepakbola terbawa dengan perasaan. Supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang kesulitan menempatkan diri di posisi karakter utama dalam cerita, walaupun baru saja selesai membaca cerita tersebut. Ketika mendengar cerita atau kisah-kisah, supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang merasa biasa-biasa saja. Kemampuan empati yang rendah pada aspek *fantasy*, membuat supporter sepakbola kurang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga mudah memicu supporter sepak bola untuk Panser Biru Banyumanik Semarang berperilaku agresif.

Hasil survei dan eksperimen Gambini (2014) menunjukkan bahwa perasaan yang dialami saat orang lain membutuhkan, yang secara umum disebut sebagai perhatian atau belas kasih empati, dapat memprediksi agresif. Pada situasi ketika diri sangat memperhatikan seseorang, sebagai manusia maka termotivasi untuk menguntungkan orang lain, tapi jika ada orang lain di jalan, mungkin melakukan hal-hal untuk menyakiti pihak ketiga itu, dan reaksi itu bukan karena pihak

ketiga telah melakukan kesalahan. Penelitian ini juga mendukung penelitian Stanger, dkk (2015), bahwa empati terbukti dapat mengurangi perilaku agresif. Rasa bersalah memediasi pengaruh empati terhadap agresif. Temuan pada penelitian Stanger, dkk (2015) menunjukkan bahwa empati mempunyai efek penghambatan sangat nyata terhadap perilaku agresif dan kemarahan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. Koefisien hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada penelitian ini didapatkan sebesar -0,520 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara empati dengan perilaku agresif pada supporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang terbukti. Hubungan yang negatif tersebut memberi arti, semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku agresif. Sumbangan efektif empati terhadap perilaku agresif sebesar 26,1%. Jadi perilaku agresif suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang dapat dijelaskan oleh empati sebesar 26,1% dan sisanya sebesar 73,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain antara lain: frustrasi, pembelajaran agresi, lingkungan, sistem syaraf otak, keturunan, dan zat kimia dalam darah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, T.R. (2012). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*. 20(1-2), 36-51. Doi: [10.22146/bpsi.11947](https://doi.org/10.22146/bpsi.11947)
- Anonim. (2012). *Teori Psikologi Terkait Pola Perilaku Suporter*. Diunduh dari <http://produta.com/teori-psikologi-terkait-pola-perilaku-suporter/>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Gambini, B. (2014). *Can love make us mean? Researchers explore the relationship between empathy and aggression*. Diunduh dari: <http://www.buffalo.edu/news/releases/2014/11/002.html>.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2017). *Kecerdasan Emosional*. Dialihbahasakan oleh: Hermaya, T. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hafid, D.H. (2018). *Psikologi\_Massa*. Diunduh dari: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/195903271986011](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195903271986011).
- Handoko, A. (2008). *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanifan, A.F., dan Herfiyan. (2014). *Persib Undercover: Kisah-kisah yang terlupakan*. Bandung: Tiga Buku.
- Hanurawan, F. (2012). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Cetakan Kedua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hastik, A. (2012). *Hubungan Antara Empati dan Efikasi Diri dengan Perilaku Agresi guru*. Skripsi. Diunduh dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/21625>

- Hennessey, R. (2011). *Relationship Skills in Social Work*. London: Sage.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Howe, D. (2015). *Empati: Makna dan Pentingnya*. Dialih bahasakan oleh: Lazuardi, A.L. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E.B., (2004). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, D.I., & Agung, I.M. (2016). Empati dan Pemaafan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Studia Insania*. 4(2), 137-146. Doi: 10.18592/jsi.v4i2.1126.
- Lucky & Setyowati, N. (2013). Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(1), 180-195. Diunduh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/2915/41/article>
- Mawarni, R., dkk. (2015). Hubungan Antara Mencari Sensasi dan Empati dengan School Bullying pada Remaja Putra Kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. 4(2), 148-162. Diunduh dari <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/110/101>
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmat, H. I. (2016) *Hubungan Antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Persib Di Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Diunduh dari <https://repository.ubharajaya.ac.id/312/>
- Reubun, S.O.A.D., (2015). *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Agresi Siswa Reguler SMKN 2 Malang Kepada Teman Sekelas Yang Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Skripsi. Diunduh dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/43712>
- Sarwono, S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sismanto, A. (2013, 2 Maret). Suporter Semarang Kondusifkan Situasi. *Sindonews.com*. Diunduh dari <https://soccer.sindonews.com/read/723373/58/suporter-semarang-kondusifkan-situasi-1362238470>
- Soeprapto (2010). *Materi Kuliah Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Spellings, M. (2007). The Effect of an Empathy Training Program on Aggression in Elementary Age Children. *Effect of Empathy*. Diunduh dari [https://www.etbu.edu/files/6113/8608/9842/Maria\\_Spellings-Fall\\_2007.pdf](https://www.etbu.edu/files/6113/8608/9842/Maria_Spellings-Fall_2007.pdf)
- Stanger, N., dkk. (2015). Empathy Inhibits Aggression in Competition: The Role of Provocation, Emotion, and Gender. *Journal of Sport & Exercise Psychology*. 38(1), 4-14. Doi: 10.1123/jsep.2014-0332
- Subroto, H. (2011). Perilaku Sosial Suporter Sepakbola. Diunduh dari [https://www.kompasiana.com/hadimenulis/perilaku-sosial-suporter-sepakbola\\_55008730a333115263511d23](https://www.kompasiana.com/hadimenulis/perilaku-sosial-suporter-sepakbola_55008730a333115263511d23)
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwanda, W., dan Wijaya, Y.D., (2016). *Gambaran Agresivitas Remaja Suporter Persija Jakarta (The Jakmania)*. Diunduh dari <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-8348-JURNAL.pdf>.

- Suyatna, H. (2007). *Suporter Sepak bola Tanpa Anarkis, Mungkinkah?* Yogyakarta: Media Wacana
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O., (2009). *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*. Dialihbahasakan oleh: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.